

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Rusia-Ukraina telah berlangsung dari tahun 2014 dengan dilakukannya aneksasi terhadap Krimea, sebagian dari Luhansk, dan Donetsk oleh Rusia.¹ Pengumuman Rusia mengenai SMO (*Special Military Operation*) pada tanggal 24 Februari 2022 menyebabkan eskalasi dalam Perang Rusia-Ukraina.² Vladimir Putin mengumumkan bahwa tujuan dari SMO mereka adalah untuk melakukan demiliterisasi dan denazifikasi terhadap Ukraina serta memerdekakan Donbas. Pada pidatonya, Putin mengancam Dunia Barat dengan serangan nuklir dan memerintahkan pasukan Ukraina untuk melucuti senjata dan pulang.³ Pernyataan ini menyebabkan munculnya kecaman dan sanksi ekonomi dari Uni Eropa untuk mengurangi daya perang Rusia.⁴

Pada tanggal 2 Maret 2022, PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) mengadopsi sebuah resolusi yang menuntut Rusia untuk segera menghentikan dan menarik pasukan bersenjata mereka secara keseluruhan dan tanpa syarat dari wilayah Ukraina.⁵ Uni Eropa memberikan bantuan berupa amunisi kepada Ukraina melalui

¹ Website of Ukraine War, "How long does Russia's aggression against Ukraine last?," diakses melalui <https://war.ukraine.ua/the-history-of-russian-aggression-in-ukraine/#year-2014> pada tanggal 25 Maret 2023.

² Tass, "Russian Troops Launch Special Military Operation to Defend Donbass Republics – Top Brass," 24 Februari 2022, diakses melalui <https://tass.com/defense/1409813> pada tanggal 3 Maret 2023.

³ Official Website of Ukraine War, "Why did Russia launch a full-scale invasion?," diakses melalui <https://war.ukraine.ua/russia-s-invasion-timeline/why-did-russia-launch-a-full-scale-invasion/> pada tanggal 25 Maret 2023.

⁴ BBC, "What are the sanctions on Russia and are they hurting its economy?," diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-europe-60125659> pada tanggal 6 Maret 2023.

⁵ United Nations, "The UN and Ukraine: year-long war spreads global fallout," 3 Maret 2022, diakses melalui <https://news.un.org/en/story/2023/03/1134122> pada tanggal 15 Maret 2023.

EPF (*European Peace Facility*) yang diterima pada tahun 2022 dan 2023 dengan total nilai 4.6 Miliar Euro.⁶

Melihat perang ini, Uni Eropa mengadopsi tindakan yang mengekang individu dan entitas, larangan impor dari kawasan non-pemerintah Donetsk dan Luhansk, serta larangan berinvestasi ke Federasi Rusia.⁷ Setelah 24 Februari 2022, Uni Eropa memperkuat sanksi mereka sebagai tanggapan terhadap agresi militer Rusia. Terdapat penambahan individu dan entitas dalam daftar sanksi, pengadopsian upaya-upaya untuk memperlemah perekonomian Rusia, pasar, dan pelarangan teknologi multifungsi untuk membatasi kemampuan Rusia dalam berperang.⁸

Rusia memberikan retaliasi terhadap sanksi Uni Eropa dengan tuntutan untuk membayar gas Rusia dengan menggunakan mata uang Rubel Rusia.⁹ Ketergantungan Uni Eropa terlihat jelas dengan besarnya jumlah gas yang diimpor dari Rusia. Gas Rusia dengan jumlah 155 miliar meter kubik, mengisi sekitar 50%

⁶ Council of the EU, “Ammunition for Ukraine: Council agrees €1 billion support under the European Peace Facility,” diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2023/04/13/ammunition-for-ukraine-council-agrees-1-billion-support-under-the-european-peace-facility/> pada tanggal 8 Juli 2023.

⁷ Council of the EU, “EU adopts package of sanctions in response to Russian recognition of the non-government controlled areas of the Donetsk and Luhansk oblasts of Ukraine and sending of troops into the region,” 23 Februari 2022, diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2022/02/23/russian-recognition-of-the-non-government-controlled-areas-of-the-donetsk-and-luhansk-oblasts-of-ukraine-as-independent-entities-eu-adopts-package-of-sanctions/> pada tanggal 13 Maret 2023.

⁸ European Commission, “Sanctions adopted following Russia’s military aggression against Ukraine,” diakses melalui https://finance.ec.europa.eu/eu-and-world/sanctions-restrictive-measures/sanctions-adopted-following-russias-military-aggression-against-ukraine_en pada tanggal 18 Maret 2023.

⁹ Phillip Inman, “Why is Vladimir Putin demanding Russian Gas is paid in Roubles,” *The Guardian*, 31 Maret 2022, diakses melalui <https://www.theguardian.com/business/2022/mar/31/why-is-vladimir-putin-demanding-russian-gas-is-paid-for-in-roubles> pada tanggal 21 Maret 2023.

dari total pasar impor gas Uni Eropa.¹⁰ Melihat tuntutan Rusia untuk membayar menggunakan Rubel, Jerman dan Austria mengambil langkah bersama untuk melindungi energi mereka. Jerman dengan 50% gas impor dari Rusia mengajak masyarakat dan perusahaan untuk mengurangi penggunaan energi sebagai antisipasi terhadap kemungkinan kelangkaan energi.¹¹

Rusia kemudian mengeluarkan sebuah *tweet* pada 26 April 2022 yang mengatakan bahwa Gazprom sepenuhnya memberhentikan suplai ke Bulgaria dan Polandia karena kegagalan mereka dalam membayar melalui Rubel. Kedua negara ini terancam membeku dalam musim dingin dengan 50% impor gas Polandia dan 90% impor gas dari Bulgaria yang bergantung kepada Gazprom.¹² Penurunan kapasitas kemudian terjadi kepada Nord Stream 1 menjadi 40% dari kapasitas maksimalnya. Menteri Perekonomian Jerman, mengatakan bahwa hal ini merupakan pembalasan atas sanksi yang diberikan Uni Eropa terhadap invasi Rusia terhadap Ukraina.¹³ Atas tuduhan tersebut, Dmitry Peskov sebagai Sekretaris Pers Kremlin mengatakan bahwa permasalahan dalam mengekspor gas melalui pipa Nord Stream 1 disebabkan oleh sanksi yang diberikan Uni Eropa.¹⁴

¹⁰ Council of the European Union, “Where does the EU’s gas come from?,” diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/eu-gas-supply/> pada tanggal 10 Januari 2023.

¹¹ Tom Espiner dan Michael Race, “Germany and Austria take Step towards gas rationing” diakses melalui <https://www.bbc.com/news/business-60925016> pada tanggal 17 Desember 2023.

¹² Suriya Jayanti, “Russia is still winning the Energy War,” *Time*, 27 April 2022, diakses melalui <https://time.com/6172292/russia-ukraine-invasion-energy/> pada tanggal 17 Desember 2023.

¹³ DW, “Russia to cut Nord Stream gas flow by half,” 25 Agustus 2022, diakses melalui <https://www.dw.com/en/russia-to-further-slash-gas-deliveries-to-germany-via-nord-stream-pipeline/a-62588620> pada tanggal 10 Januari 2023.

¹⁴ Vladimir Soldatkin, “Kremlin: Only sanctions prevent Nord Stream gas pipeline from working,” *Reuters*, 30 Agustus 2022, diakses melalui <https://www.reuters.com/business/energy/kremlin-only-sanctions-prevent-nord-stream-gas-pipeline-working-2022-08-30/> pada 20 Maret 2023.

Uni Eropa yang tetap ingin mengurangi daya perang Rusia kembali memperkuat sanksi mereka melalui paket ke – enam yang dikeluarkan pada bulan Juni 2022. Berdasarkan data *European Commission*, Uni Eropa telah melarang lebih dari 43,9 Miliar Euro nilai barang ekspor ke Rusia dan 91,2 Miliar barang impor dari Rusia di tahun 2022. Pada sanksi keenam terdapat pelarangan impor minyak bumi yang berlaku pada bulan Desember 2022 dan pelarangan produk minyak kilang pada bulan Februari 2023.¹⁵

Reaksi pertama Uni Eropa terhadap krisis energi ini adalah untuk mengurangi permintaan energi melalui slogan “*Save gas for a safe winter*”.¹⁶ Hal ini bertujuan untuk menyimpan gas agar dapat bertahan dari gangguan suplai gas Rusia.¹⁷ Melalui *Energy Prices Toolbox*, *RePowerEU*, pembelian gas bersama, mekanisme pembatasan harga, dan transparansi penggunaan infrastruktur, Uni Eropa berupaya untuk menekan dampak dari suplai energi dari Rusia.¹⁸ Pada krisis ini Uni Eropa berupaya untuk menjaga harga tetap terjangkau bagi masyarakatnya.¹⁹ Uni Eropa melakukan diversifikasi dan menjauh dari gas Rusia

¹⁵ European Union, "EU Sanctions Against Russia Explained," diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/#sanctions> pada tanggal 12 Juli 2023.

¹⁶ Council of the European Union. "Member states commit to reducing gas demand by 15% next winter," diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2022/07/26/member-states-commit-to-reducing-gas-demand-by-15-next-winter/> pada tanggal 12 Juli 2023.

¹⁷ Council of the EU, "Member States Commit to Reducing Gas Demand by 15% next Winter," diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/press/press-releases/2022/07/26/member-states-commit-to-reducing-gas-demand-by-15-next-winter/> pada tanggal 12 Juli 2023.

¹⁸ European Commission, "EU action to address the energy crisis," diakses melalui https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/priorities-2019-2024/european-green-deal/eu-action-address-energy-crisis_en pada tanggal 12 Juli 2023.

¹⁹ European Commission, "EU Action to address the Energy crisis," diakses melalui https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/priorities-2019-2024/european-green-deal/eu-action-address-energy-crisis_en pada tanggal 28 Maret 2023.

karena kelangkaan gas yang disengaja oleh Rusia. Kenaikan harga listrik di Uni Eropa menyebabkan adanya regulasi emergensi untuk mengurangi pemakaian listrik, membatasi keuntungan perusahaan pembangkit listrik, dan mengamankan kontribusi atau bantuan solidaritas dari bisnis batubara.²⁰ Uni Eropa memiliki peran yang harus dipenuhi dalam melindungi anggotanya. Berdasarkan data *Dutch TTF*, pada tahun 2022 terdapat peningkatan sebesar 610% harga gas alami jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini berimbas kepada kenaikan harga energi sekitar 300% pada tahun 2022 di Eropa yang memperlihatkan besarnya pengaruh dari gas Rusia terhadap Uni Eropa.²¹

Keterlambatan Uni Eropa dalam melakukan diversifikasi energi dan membentuk kerja sama dengan pihak eksternal selain Rusia semakin memperkuat ketergantungan Uni Eropa terhadap gas Rusia. Uni Eropa yang ingin menghambat perdagangan gas melalui sanksi paket keenam menghasilkan retaliasi dan menurunkannya kuantitas gas dari Rusia. Kelangkaan gas dan kenaikan harga memicu krisis energi yang memaksa Uni Eropa untuk bertindak melindungi negara anggota mereka. Maka sangat menarik untuk meneliti lebih jauh mengenai peran Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi.

²⁰ European Union, "Infographic - Energy Crisis: Three EU-Coordinated Measures to Cut Down Bills," diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/eu-measures-to-cut-down-energy-bills/> pada tanggal 12 Juli 2023.

²¹ Suriya Jayanti, "Europe's Energy Crisis Is Going to Get Worse. The World Will Bear the Cost," diakses melalui <https://time.com/6209272/europes-energy-crisis-getting-worse/> pada tanggal 18 Desember 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Uni Eropa memiliki ketergantungan yang kuat terhadap suplai energi Rusia. Perang Rusia – Ukraina yang terjadi pada tahun 2014 hingga sekarang memicu Uni Eropa untuk mendukung Ukraina dan mengecam tindakan Rusia. Hal ini memaksa Uni Eropa untuk mengadopsi berbagai sanksi yang secara garis besar memutuskan tali finansial, perdagangan, turisme, barang militer, dan melarang individu yang bersangkutan masuk ke Uni Eropa. Sebagai retaliasi, Rusia mengatakan bahwa penurunan performa dari Nord stream 1 karena alasan teknis. Maka kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai kondisi energi Uni Eropa yang telah memutuskan untuk menambahkan sanksi baru terhadap Rusia. Kemudian bagaimana peran Uni Eropa dalam kerja sama, dialog, kebijakan, ataupun proyek yang akan dan telah dilaksanakan dalam menanggulangi krisis energi ini?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana peran dari Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi pada tahun 2022-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi yang mereka alami.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis dan praktis,

1. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam kajian organisasi internasional yang berfokus kepada Uni Eropa dan perannya dalam mengatasi krisis energi tahun 2022-2023.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengatasi dependensi dan krisis energi Negara. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang meneliti topik terkait.

1.6 Studi Pustaka

Untuk menganalisis peran Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi, penulis menggunakan literatur yang diperlukan untuk memperoleh data, perilaku aktor, sejarah, dan kebijakan yang telah diambil oleh Uni Eropa. Pertama, adalah artikel jurnal yang berjudul “Peran Uni Eropa sebagai Institusi Supranasional dalam Krisis Ukraina 2014-2019”. Artikel jurnal yang ditulis oleh Indah Puspasari, menyatakan bahwa Uni Eropa ingin memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan di sekitarnya. Pada konflik Rusia - Ukraina, Uni Eropa berperan sebagai penengah yang melalui kebijakan ENP (*European Neighbourhood Policy*) dan AA (*Association Agreement*). Ukraina menerima bantuan kemanusiaan, ekonomi, keamanan, dan pertahanan dari Uni Eropa. Peran Uni Eropa juga terlihat dengan mempertemukan kedua pihak dalam *Geneva Format*, *Normandy Summit*, *Minsk Protocol I & II*, dan *Normandy Summit 2019*. Di sisi lain Uni Eropa juga

memberikan tekanan kepada Rusia melalui sanksi ekonomi, larangan perjalanan, dan pembekuan pertemuan bilateral dengan Rusia.²²

Artikel jurnal ini berkontribusi dalam memperlihatkan peran Uni Eropa dalam konflik Rusia - Ukraina. Peneliti kemudian menggunakan hasil dari artikel jurnal ini untuk membandingkan peran Uni Eropa terhadap negara - negara anggotanya yang mengalami krisis energi. Penambahan dari peneliti terletak pada peran yang dimiliki oleh Uni Eropa dalam mencegah, mengatasi, dan membantu negara - negara anggotanya dalam krisis energi yang mereka alami sejak eskalasi Perang Rusia - Ukraina di tahun 2022.

Kedua, artikel jurnal dengan judul "*The multi-speed energy transition in Europe: Opportunities and challenges for EU energy security*" yang ditulis oleh María de la Esperanza Mata Perez , Daniel Scholten, dan Karen Smith Stegen. Artikel jurnal ini membahas mengenai perbedaan kecepatan, arah, dan komitmen negara anggota Uni Eropa dalam transisi energi yang berimbas kepada keamanan energi mereka. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan nasional dan pandangan mengenai transisi energi. Uni Eropa terbagi menjadi dua, Eropa Barat yang melihat transisi energi sebagai *win-win* dan Eropa Timur melihat transisi energi sebagai *win-lose*. Eropa Timur lebih menginginkan koneksi gas yang lebih baik ke pasar Eropa.

Menurut artikel jurnal ini, Uni Eropa dapat mempromosikan energi terbarukan yang dapat menghasilkan insentif ekonomi melalui lowongan pekerjaan

²² Indah Puspasari, "Peran Uni Eropa sebagai Institusi Supranasional dalam Krisis Ukraina Tahun 2014-2019," *E-Journal UPN Jatim Global & Policy*, Vol. 8, No. 1, 2020, <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/download/2173/1628>

baru. Eropa Timur kemudian dapat meningkatkan interkoneksi melalui LNG (*Liquefied Natural Gas*) dari Algeria dan Norwegia, Eropa Barat dapat membantu Eropa Timur untuk transisi dengan mudah melalui pinjaman dengan bunga rendah. Secara keseluruhan, artikel jurnal ini berkontribusi dengan memperlihatkan adanya kesenjangan dan perbedaan yang mendasar dari Eropa Barat dan Timur. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana peran Uni Eropa sebagai institusi dapat dipenuhi baik melalui energi terbarukan ataupun LNG dari negara lain.²³

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Mae Luky Iriani dengan judul "*The Energy Transition Dilemma in European Union (EU) Region*" yang membahas strategi transisi dan krisis energi yang terjadi dalam Uni Eropa. Berdasarkan laporan terbaru, transisi energi yang dilakukan oleh Eropa dirasa terlalu cepat dan energi terbarukan yang dihasilkan melalui angin, cahaya matahari, air, dan lainnya masih belum dapat menopang besarnya kebutuhan energi mereka. Eropa yang menjadi peneliti dalam energi terbarukan tidak mampu mengantisipasi perubahan cuaca yang menyebabkan rendahnya suplai energi yang memperburuk situasi mereka. Hal ini disebabkan oleh tekanan global untuk melakukan dekarbonisasi dan transisi ke energi terbarukan.

Transisi energi Uni Eropa memiliki upaya untuk mempermudah proses transisi dengan menerbitkan arahan pada pasar tunggal listrik pada tahun 1999, 2003, dan 2009. Arahan tersebut berisikan panduan untuk berpartisipasi dalam perdagangan listrik lintas batas. Integrasi pasar energi ini terhambat karena

²³ María de la Esperanza Mata Perez, Daniel Scholten, & Karen Smith Stegen, "The multi-speed energy transition in Europe: Opportunities and challenges for EU energy security," *Energy Strategy Reviews*, 26, 100415, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100415>

mayoritas negara anggota Uni Eropa masih bergantung kepada ekspor gas perusahaan Gazprom. Kemudian Uni Eropa juga memberikan arahan pada tahun 2001 dan 2009 untuk meningkatkan bagian dari energi terbarukan dalam total energi negara mereka. Penulis menyatakan bahwa strategi Uni Eropa harus berubah dari keberlanjutan menjadi mengamankan suplai. Menurut penulis, Uni Eropa harus meningkatkan investasi mereka dalam energi nuklir. Uni Eropa sangat membutuhkan teknologi yang mampu menjembatani transisi energi yang ingin dicapai oleh Uni Eropa dengan menggunakan gas alami.²⁴

Bagi peneliti, artikel jurnal ini berkontribusi dengan memperlihatkan adanya peran yang harus diisi oleh Uni Eropa dalam mengarahkan dan melindungi negara anggota mereka dari seluruh ancaman termasuk energi. Uni Eropa harus mengurangi dependensi mereka terhadap gas Rusia terutama dengan adanya konflik Rusia - Ukraina dan sanksi terhadap Rusia serta pemutusan ekspor gas Rusia. Artikel jurnal ini juga menunjukkan bahwa adanya kegagalan dari Uni Eropa dalam menghasilkan teknologi penjematan yang dapat diandalkan. Perbedaan utama antara artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tindakan yang akan diambil oleh Uni Eropa dalam memenuhi peran mereka sebagai organisasi supranasional.

Keempat, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ken'ichi Matsumoto, Michalis Doumpos, dan Kostas Andriosopoulos dengan judul "*Historical Energy Security Performance in EU Countries.*" Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai

²⁴ Mae Luky Iriani, "The Energy Transition Dilemma in European Union (EU) Region," *Dinamika Global*, Vol. 7 No. 1, Juni 2022, <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnalartikel-dinamika-globa/article/view/980/335>

perkembangan keamanan energi di Uni Eropa. Penulis mengatakan bahwa peningkatan keamanan energi didorong melalui diversifikasi impor energi. Diversifikasi ini dicapai melalui berbagai macam sumber energi seperti bahan bakar fosil, energi nuklir, dan energi terbarukan. Keamanan energi juga dapat ditingkatkan melalui diversifikasi sumber energi. Pada artikel jurnal ini ditemukan bahwa Denmark dan Ceko memiliki peningkatan yang besar karena diversifikasi yang lebar. Sebaliknya Luksemburg tidak mengalami peningkatan keamanan energi dan menurunnya diversifikasi negara sumber energi. Secara keseluruhan, artikel jurnal ini berkontribusi dengan memperlihatkan hasil analisis mereka yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan keamanan energi Uni Eropa dari tahun 1978 hingga 2014.²⁵

Literatur terakhir adalah artikel jurnal “*The EU’s Natural Gas Cold War and Diversification Challenges*” yang ditulis oleh Laurent A. Lamber, Jad Tayah, Caroline Lee-Schmid, Monged Abdalla, Ismail Abdallah, Abdalftah H. M. Ali, Suhail Esmail, dan Waleed Ahmad. Pada artikel jurnal ini dijelaskan mengenai perubahan kebijakan Uni Eropa yang memprioritaskan diversifikasi gas suplai sejak adanya Perang Rusia - Ukraina. Uni Eropa kemudian memberikan sanksi terhadap Rusia dengan tujuan melemahkan perekonomian dan daya impor energi mereka. Rusia membalas dengan pembayaran yang harus dilakukan melalui Rubel dan pemutusan suplai energi ke Uni Eropa sebagai bentuk perang dingin gas. Kelangkaan gas akan memberikan keuntungan kepada negara yang mampu mengisi kekosongan energi di Uni Eropa. Algeria, Azerbaijan, Amerika, Australia, dan

²⁵ Ken'Ichi Matsumoto, Michalis Doumpos, & Kostas Andriosopoulos, “Historical Energy Security Performance in EU Countries,” *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, Volume 82, Part 2, Februari 2018, Hal. 1737-1748, <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.06.058>

Qatar memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan Eropa, tetapi dalam pelaksanaannya akan menemui hambatan infrastruktur untuk melakukan regasifikasi.

Pada artikel jurnal ini, para penulis mengatakan bahwa untuk mengganti $\frac{2}{3}$ dari impor gas Rusia merupakan suatu kemustahilan karena dependensi Eropa yang sangat kuat. Negara - negara yang mampu menyediakan gas akan membantu Eropa dalam perang dingin mereka dengan Rusia. Sebagian infrastruktur yang akan digunakan sebagai fasilitas regasifikasi juga direncanakan untuk memfasilitasi impor hidrogen di masa depan. Peningkatan harga gas yang tinggi memperkuat keinginan negara-negara Uni Eropa untuk berpindah dari energi hidrokarbon. Artikel jurnal ini menjelaskan dampak dari Perang Rusia-Ukraina terhadap ketersediaan energi Uni Eropa dan negara-negara lain yang dapat menjadi mitra Uni Eropa dalam perang dingin gas mereka dengan Rusia.²⁶

Penambahan yang akan diberikan oleh peneliti terletak pada dialog, wawancara, dokumen pemerintah, negosiasi, dan perjanjian yang terjadi antara Uni Eropa dengan pihak - pihak yang dapat membantunya. Peneliti akan lebih berfokus kepada peran dari Uni Eropa sebagai organisasi supranasional yang menjadi wajah dari Eropa dalam dunia internasional.

1.7 Kerangka Konsep

Peneliti menggunakan konsep peran organisasi internasional dari Clive Archer untuk menjelaskan peran Uni Eropa dalam mengatasi krisis energi. Pada

²⁶ Laurent A. Lamber, et al," The EU's Natural Gas Cold War and Diversification Challenge," *Energy Strategy Reviews*, Vol. 43, September 2022, <https://doi.org/10.1016/j.esr.2022.100934>

konsep ini Clive Archer bahwa peran utama organisasi internasional dapat dibagi tiga menjadi instrumen, arena, dan aktor.

1.7.1 Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan suatu entitas antar negara yang berdiri melalui perjanjian dan pada umumnya memiliki sekretariat, badan eksekutif, serta sidang pleno yang melibatkan seluruh negara anggota.²⁷ Pada hubungan tersebut tidak sepenuhnya terdapat kekacauan dan terdapat keteraturan di dalamnya yang terlihat dalam institusi dan organisasi.²⁸ Sebuah kerangka institusi akan memberikan stabilitas ketahanan dan perpaduan dalam hubungan internasional. Organisasi internasional di masa kontemporer merupakan sebuah lokasi pasar politik yang menghubungkan individu, kelompok, bisnis, bangsa, negara, dan blok. Pada pasar politik ini terdapat berbagai organisasi dengan peran dan fungsi yang terbatas serta juga terdapat organisasi yang lebih luas dan dalam.²⁹ Organisasi internasional memiliki tujuan umum, kegiatan, dan keanggotaan yang spesifik. Peran dari organisasi internasional terkadang saling tumpang tindih dan bertentangan sehingga sulit untuk dipahami. Peran utama dari suatu organisasi internasional secara garis besar dibagi menjadi tiga; instrumen, arena, dan aktor.³⁰

²⁷ Jose E. Alvarez, "International Organizations: Then and Now," *American Journal of International Law*, Vol. 100, Issue 2, April 2006, Hal. 324-347 <https://doi.org/10.1017/S0002930000016687>.

²⁸ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 2, London: Routledge, (2002).

²⁹ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 65, London: Routledge, (2002).

³⁰ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 68, London: Routledge, (2002).

1.7.1.1 Arena

Peran utama selanjutnya adalah arena atau forum untuk negara-negara anggota berdiskusi, berargumen, bekerja sama, atau menolak. Organisasi internasional memfasilitasi anggotanya melalui kesempatan untuk memperlihatkan pandangan dan memberikan pendapat mereka dalam forum yang lebih terbuka dan luas jika dibandingkan dengan diplomasi bilateral.³¹ Forum dalam organisasi internasional diperlihatkan pada tahun 1964 melalui Konferensi Perdagangan dan Pembangunan PBB (UNCTAD). Pertemuan melalui konferensi ini *Third World* atau negara dunia ketiga berhasil mengartikulasikan tuntutan mereka. Kemudian mereka membentuk *Group of 77* (G77) yang mengutamakan kepentingan negara berkembang di Afrika, Asia, Amerika Latin.³²

Secara keseluruhan, organisasi internasional memiliki peran untuk memfasilitasi negara anggotanya yang ingin bernegosiasi, menyetujui, menolak, dan menyuarakan pendapatnya baik dalam konteks bilateral ataupun multilateral. Sebagai forum, negara anggota harus menyetujui waktu, tempat, protokol, hingga bentuk meja yang akan mereka duduki. Negara anggota juga harus menyetujui agenda, metode pemungutan suara, aturan perilaku dalam pertemuan tersebut.

1.7.1.2 Instrumen

Peran utama dari suatu organisasi internasional umumnya dilihat sebagai suatu instrumen yang digunakan oleh anggota dari organisasi tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan ini didukung oleh McCormick dan Kihl yang

³¹ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 73-74, London: Routledge (2002).

³² Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, 75, London: Routledge (2002).

mengatakan bahwa organisasi antarpemerintah digunakan oleh negara sebagai instrumen untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri.³³ Menurut Clive Archer, peran organisasi sebagai suatu instrumen terlihat dari kegunaan organisasi tersebut selama periode waktu tertentu.³⁴ Secara keseluruhan, setiap keputusan yang dihasilkan oleh organisasi internasional tidak harus selalu memberikan keuntungan. Organisasi tetap memiliki kegunaan dan dapat digunakan selama tidak terlalu merugikan negara.

1.7.1.3 Aktor

Peran terakhir organisasi internasional yaitu sebagai aktor independen dalam sistem internasional. Kata independen diartikan sebagai bertindak tanpa adanya pengaruh signifikan dari pihak eksternal. Organisasi internasional harus memiliki proses pembuatan keputusan yang stabil dan jelas dalam batas yang mereka miliki. Menurut Wolfers, kapasitas dari suatu organisasi internasional bergantung kepada resolusi, rekomendasi, perintah dari organisasi tersebut yang memaksa negara anggota untuk mengambil keputusan yang berbeda dari perilaku umum mereka. Hal ini dicontohkan melalui *Red Cross* yang memberikan bantuan kemanusiaan dalam perang dan wilayah bencana meskipun di dalamnya terdapat pemerintahan yang tidak mampu ataupun mau memberikan bantuan. Melalui kegiatan yang mereka lakukan organisasi internasional dapat dilihat sebagai aktor independen.³⁵

³³ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 69, London: Routledge, (2002).

³⁴ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 73, London: Routledge (2002).

³⁵ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 79-80, London: Routledge (2002).

Otonomi yang dimiliki oleh organisasi internasional bergantung kepada keinginan, otoritas negara anggota dan implementasi. Pembentukan birokrasi, dan *modus operandi* menghasilkan peran untuk organisasi internasional sebagai aktor yang tidak sepenuhnya bergantung kepada dukungan akan seluruh tindakan organisasi tersebut dari setiap anggotanya. Sehingga sulit bagi negara untuk memberhentikan ataupun mempengaruhi kegiatan organisasi internasional tersebut tanpa adanya risiko mengasingkan negara lain ataupun mengakhiri keuntungan yang didapatkan dari organisasi tersebut. Di dalam bukunya, Clive Archer mengatakan bahwa keaktoran ini terlihat dari keberadaan kontrol dalam Uni Eropa, keputusan yang independen, serta dampak yang mereka miliki.³⁶

Secara keseluruhan, kegunaan Uni Eropa bagi negara anggota terlihat dengan berbagai solusi yang dihasilkan melalui pertemuan dan proposal kebijakan yang diambil melalui pemungutan suara. Proses pengambilan keputusan, pertukaran pemikiran, dan dialog antar negara merupakan bentuk dari peran Uni Eropa sebagai forum atau arena. Kebijakan yang diambil bersama dengan prosedur yang berlaku, Uni Eropa menjadi aktor independen dalam sistem internasional. Keaktoran Uni Eropa semakin terlihat melalui berbagai kebijakan dan kerja sama yang memperlihatkan otonomi Uni Eropa dalam satu identitas.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengolah data penelitian dan memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif

³⁶ Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, Hal. 81, London: Routledge (2002).

adalah kegiatan pengumpulan data untuk menghasilkan titik pandang pengamat dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari kumpulan interpretasi, data praktik yang dapat memperlihatkan dunia. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengubah dunia menjadi rangkaian representasi, laporan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan. Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang alamiah dan interpretatif untuk mencoba memahami makna dari suatu fenomena.³⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang relevan mengenai krisis energi di Uni Eropa dan berbagai upaya serta interaksi aktor-aktor untuk menggambarkan peran Uni Eropa, sehingga penelitian ini termasuk pada jenis deskriptif analisis.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian mengacu kepada peran dari Uni Eropa dalam krisis energi tahun 2022-2023. Rentang waktu penelitian didasarkan dari awal mula terjadinya krisis energi yang ditandai oleh kenaikan harga keseluruhan energi di Eropa hingga sekarang. Kenaikan harga yang terjadi disebabkan oleh retaliasi dari Rusia terhadap sanksi yang diberikan kepada mereka. Maka peran dari Uni Eropa pada krisis ini dibatasi oleh rentang waktu kejadian peristiwa tersebut.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Pada suatu penelitian, peneliti harus menetapkan unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis atau variabel dependen adalah objek yang akan dianalisis, diramalkan, dan dijelaskan perilakunya pada penelitian ilmiah. Sedangkan unit

³⁷ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Principles*, (Edisi Ketiga, SAGE Publications, 2013), Hal. 43-44.

eksplanasi atau variabel independen adalah sesuatu yang berdampak terhadap unit analisis.³⁸ Pada penelitian ini Uni Eropa menjadi unit analisis dengan krisis energi yang mereka alami sebagai unit eksplanasi dan mempengaruhi bagaimana Uni Eropa berperilaku dalam memenuhi peran mereka. Menurut Mohtar Mas'oe'd, terdapat lima tingkat analisis untuk objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian, yaitu; Individu, kelompok negara, negara-bangsa, kelompok negara, dan sistem internasional.³⁹ Tingkat analisis pada penelitian ini adalah analisis kelompok negara. Uni Eropa merupakan kelompok negara yang mempengaruhi berbagai negara di dalamnya dan juga bekerja sama dengan negara lain di luar lingkup mereka. Perang Rusia – Ukraina dan sanksi yang mereka berikan terhadap Rusia menyebabkan pelemahan hubungan energi dan penurunan jumlah pasokan yang dijual oleh Rusia ke Uni Eropa secara keseluruhan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, situs pemerintahan, laporan, siaran pers, data statistik, dan portal berita. Melalui data ini akan ditemukan pergerakan politik terkait kerja sama ataupun kebijakan dari Uni Eropa dalam menangani krisis energi yang mereka alami. Data sekunder yang melatarbelakangi sanksi Uni Eropa ke Rusia diambil dari website resmi Perang Ukraina. Data resmi dan siaran pers Uni Eropa mengenai penanganan isu ini diambil dari situs resmi *European Commission*, *European Parliament*, dan *European Council*. Berbagai berita mengenai isu ini

³⁸ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi*, hal. 39, (LP3ES, 1990).

³⁹ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi*, hal. 45, (LP3ES, 1990).

diambil dari BBC, Bruegel, Tass, Reuters, DW, The Guardian, Euractiv, Time dan Euronews. Pada penelitian ini juga terdapat jurnal-jurnal yang relevan dari *World Policy Journals*, *Journal of Eurasian Studies*, *Energy Strategy Reviews*, *Global & Policy*, *Dinamika Global*, dan *Renewable and Sustainable Energy Reviews*.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, terdapat tiga tahap dalam melakukan suatu penelitian kualitatif, yaitu; tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.⁴⁰ Tahap pertama adalah tahap orientasi atau deskripsi yang berisikan penjelasan mengenai isu yang dipertanyakan. Pada tahap ini, data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi, dan belum tersusun. Peneliti telah mengumpulkan berbagai data melalui berita dan website resmi yang berkaitan dengan krisis energi di Eropa. Pada tahap selanjutnya, data-data tersebut direduksi dan difokuskan pada topik tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengambil data yang dinilai menarik, penting, berguna, baru, dan menyingkirkan data yang dirasa kurang relevan. Maka data-data tersebut dikelompokkan dalam berbagai kategori yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, data-data mengenai krisis energi Uni Eropa lebih berfokus kepada upaya melalui kebijakan internal dan eksternal. Selanjutnya pada tahap terakhir peneliti akan menguraikan upaya-upaya tersebut dan memberikan hasil analisis untuk mengonstruksi makna dari peran yang dimiliki oleh Uni Eropa dalam mengatasi isu krisis energi tahun 2022-2023.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

⁴⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Hal 19-21, 2013.

Bab ini membahas mengenai struktur penelitian seperti latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II Proses Pengambilan Keputusan di Uni Eropa

Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai peran dan kewajiban yang dimiliki oleh Uni Eropa terhadap negara anggotanya. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai proses pengambilan keputusan serta kegunaan masing-masing badan yang berkaitan dalam penyelesaian isu ini.

BAB III Krisis Energi Eropa di Tahun 2022-2023

Pada bab ini krisis energi akan dijelaskan lebih dalam dan disertai dengan pengaruh dari krisis energi terhadap Uni Eropa secara keseluruhan. Kondisi pasar energi Uni Eropa yang diperparah oleh retaliasi Rusia dan ketergantungan Uni Eropa terhadap Rusia serta pengaruh kenaikan gas terhadap inflasi.

BAB IV Analisis Peran Uni Eropa dalam Mengatasi Krisis Energi Pada Tahun 2022-2023

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana peran Uni Eropa sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis energi dapat dianalisis melalui aspek arena dan aktor dari buku *international organizations* oleh Clive Archer.

BAB V Penutup

Bab terakhir berisikan kesimpulan dari keseluruhan temuan serta saran untuk penelitian yang telah dilakukan.